

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap tahapan kehidupan, individu akan memiliki berbagai peran. Pada masa kanak-kanak, individu bisa berperan sebagai seorang anak, seorang adik, seorang kakak, ataupun seorang remaja. Pada masa remaja, masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, seorang individu dapat memiliki peran yang lebih banyak lagi dibandingkan masa kanak-kanaknya. Individu remaja tersebut bisa menjadi anggota suatu organisasi, pelajar, dan lain sebagainya.

Hakekat diri seorang remaja dimulai dari pemahaman tentang awal mula eksistensi (keberadaan) mereka itu sendiri dengan cara memahami bagaimana dunia remaja. Remaja adalah sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia yang merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang dilakukan

para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas.

Masa awal remaja adalah masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukannya dengan sebuah ungkapan atau ekspresi secara langsung dan jujur. Dalam kajian psikologi, perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan sikap berani untuk mengungkapkan dan mempertahankan hak atau kepentingannya, tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Perilaku asertif juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang dalam menyampaikan kebutuhan, keinginan, perasaan, dan pendapatnya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku asertif pada remaja. Faktor – faktor tersebut diantaranya adalah situasi lingkungan, kebudayaan, tipe kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem* dan jenis kelamin.

Faktor pengaruh pertama adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonal yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para remaja untuk berinteraksi secara baik, remaja dengan remaja, guru dengan remaja, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan remaja dengan karyawan, serta secara umum interaksi antarpersonal. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan remaja dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam lingkungan

sosial kelas hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, demokratis serta religius. Selanjutnya lingkungan non fisik/ lingkungan sosial dapat dikembangkan fungsinya yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, namun dalam pelaksanaannya terdapat situasi lingkungan sosial yang kurang berpihak dimana seorang remaja memiliki pemikiran kritis yang tidak proporsional, kurang empati, serta demokrasi yang kebablasan menyempitkan ruang gerak remaja dalam mengekspresikan perasaannya.

Siswa memiliki pemikiran kritis yang tidak proporsional yakni seperti tidak dapat berperilaku objektif ketika menilai sesuatu hal yang mereka tidak suka atau yang mereka suka. Siswa akan memberikan penilaian negatif terhadap apa yang mereka tidak suka begitu juga sebaliknya, jika hal tersebut adalah sesuatu yang mereka suka, maka akan dinilai sangat baik oleh mereka.

Berikutnya siswa juga dapat dikatakan memiliki empati yang rendah terhadap teman-temannya. Hal tersebut dapat terlihat dengan begitu mudahnya mereka mengeluarkan kata-kata kasar terhadap sesama. Hal yang patut diperhatikan berikutnya adalah demokrasi yang tidak sewajarnya. Siswa sering memotong ketika salah satu teman mereka bertanya atau menyampaikan pendapat, bahkan cenderung merendahkan orang lain yang sedang berbicara.

Kemudian faktor berikutnya kebudayaan. Kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan, baik lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan dapat membentuk karakter atau perilaku seorang remaja dalam bermasyarakat. Lingkungan yang baik dapat membentuk karakter yang baik pula.

Namun terkadang kebudayaan sudah melekat di diri seorang remaja terlalu memberikan mereka kebebasan yang berlebih sehingga sering terjadi perselisihan baik dengan teman sebaya, guru bahkan dengan keluarga sendiri. Sebaliknya ada pula kebudayaan yang membiasakan seorang remaja untuk selalu menerima begitu saja atau bahkan kita hanya bisa terdiam melihat sesuatu yang tidak kita sukai.

Kebudayaan yang melekat pada remaja dewasa ini cukup memprihatinkan. Kebanyakan dari siswa laki-laki sudah mulai merokok dan pulang larut malam semenjak mereka masih pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan terbawa sampai di tingkat sekolah menengah atas. Mereka memiliki gaya hidup hura-hura, selalu bersenang-senang dan tidak memperhatikan norma yang berlaku.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perilaku asertif adalah tipe kepribadian. Tipe kepribadian ini dibagi menjadi dua yaitu tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B. Contoh tipe kepribadian A adalah mudah marah, menyukai kompetisi dan mudah gelisah sedangkan tipe kepribadian B adalah orang yang sabar, dan merupakan pendengar yang baik.

Remaja yang memiliki tipe kepribadian A cenderung memiliki perilaku asertif lebih rendah dari pada remaja dengan tipe kepribadian B disebabkan

remaja tersebut cenderung memunculkan sikap permusuhan, perasaan sinis dengan tidak mempercayai orang lain, mudah dan sering marah serta mengekspresikan kemarahannya secara terbuka.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku asertif adalah *Self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas dengan sukses. *Self-efficacy* yang tinggi membantu remaja untuk menyelesaikan tugas dan mengurangi beban psikologis maupun fisik sehingga remaja dapat mengaktualisasikan diri dengan baik. Jika remaja memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam dirinya, maka dia lebih percaya diri dan lebih berperilaku asertif. Karena dengan mempunyai perilaku asertif yang tinggi seseorang dapat berkomunikasi dengan siapa pun tanpa menimbulkan konflik atau pun melukai perasaan orang lain. Akan tetapi dalam kenyataannya beberapa remaja yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah dilihat dari kemampuan mereka berkomunikasi yang kurang baik, enggan untuk menyampaikan pendapat, mengalihkan kepada siswa lain jika ada pertanyaan yang ditujukan kepadanya, hal tersebutlah yang menyebabkan mereka cenderung berperilaku asertif yang rendah.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi perilaku asertif seseorang adalah penghargaan diri (*self-esteem*). Penghargaan diri merupakan seseorang meyakini bahwa ia sebagai individu yang berharga dan berhak memperoleh pencapaian dengan mengevaluasi diri sendiri. Diri sendiri atau *self* merupakan produk yang unik dari berbagai interaksi dan mungkin dianggap sebagai kepribadian yang dilihat dari dalam. Hal ini relevan dengan penghargaan diri yang

dikenal luas dan memunculkan berbagai variabel (*Self-variable*) seperti intelegensi, emosi, optimisme dan terutama efikasi.

Remaja yang memiliki penghargaan diri yang tinggi cenderung tetap yakin dalam situasi yang penuh dengan tekanan sehingga gigih dan berusaha untuk melakukan hal yang terbaik. Sumber penghargaan diri remaja bisa didapat dari diri sendiri maupun dari orang lain. Akan tetapi permasalahan muncul ketika banyak remaja yang tidak memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri sehingga remaja tersebut kurang memiliki usaha untuk melakukan yang terbaik yang dia bisa atau kurangnya kecenderungan berperilaku asertif yang ada dalam dirinya.

Faktor yang tidak kalah penting adalah perbedaan jenis kelamin atau perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan dan hak yang sama. Agar setiap manusia mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender merupakan suatu proses perlakuan secara adil baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya keadilan gender berarti tidak ada perbedaan peran, beban ganda, dan kekerasan antara perempuan dan laki-laki.

Akan tetapi masalah muncul ketika pembagian tugas tidak sesuai dengan berdasarkan jenis kelamin, merujuk kepada perempuan dan laki-laki atas apa yang seharusnya dan dapat dilakukan oleh laki-laki dan apa yang dapat dilakukan oleh perempuan. Pembagian kerja secara gender juga mengarah kepada hierarki dan

ketimpangan karena remaja laki-laki dan remaja perempuan akan memiliki peran yang berbeda. Secara pembagian tugas yang diberikan kepada remaja laki-laki dan perempuan, remaja perempuan cenderung lebih redah dalam berperilaku asertif dibandingkan remaja laki – laki.

Masyarakat masih memperhitungkan kodrat perempuan sebagai ibu rumah tangga dan masih menempatkan perempuan dibelakang laki-laki terutamanya suami, sehingga kesempatan berkarir bagi perempuan akan habis ketika sudah menikah atau bersuami. Perempuan diharapkan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dan pengalaman di atas rata-rata selain ilmu pengetahuan, keahlian, dan mempunyai visi menjadi hal yang penting ketika seorang wanita ingin berkarir dan disetarakan dengan kaum laki-laki.

Kesuksesan perempuan dibidang pendidikan akan berdampak terhadap psikologis. Salah satunya antara lain akan muncul konflik dalam diri perempuan karena adanya gambaran kemampuan yang dimiliki, kesempatan-kesempatan yang diperoleh serta harapan-harapan dari dalam dirinya.

Siswa laki-laki cenderung hanya menjadi pendengar ketika ada diskusi dalam kelas, mereka pasif, jarang keluar pendapat dari dalam diri mereka. Hal lain yang sering muncul dikalangan siswa laki-laki adalah mudahnya mereka mengumpat kepada temannya, mengejek, mencaci dan memaki sesama teman.

Berbeda dengan siswa laki-laki, siswa perempuan lebih aktif dalam proses belajar berdiskusi, namun cenderung memendam ketika tidak sependapat dengan pendapat orang lain. Mereka merasa takut menyampaikan pendapat yang

berlawanan dengan temannya. Begitu juga ketika timbul permasalahan dengan siswa lain, siswa perempuan cenderung menyimpan masalahnya, dan membiarkannya berlalu begitu saja tanpa adanya usaha penyelesaian yang jelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK Mutiara Baru Bekasi ditemukan adanya permasalahan-permasalahan akademis mengenai rendahnya perilaku asertif remaja dalam belajar maupun dalam pergaulan dengan teman disekolah seperti rendahnya partisipasi remaja dalam menyertakan pendapat dalam diskusi, tidak menghargai pendapat orang lain, lebih suka memendam perasaan tidak suka atau tidak setuju. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa SMK Mutiara Baru Bekasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah- masalah yang dapat mempengaruhi perilaku asertif remaja, yaitu:

1. Lingkungan yang kurang kondusif
2. Kebebasan berbudaya
3. Tipe kepribadian A lebih memiliki kecenderungan berperilaku asertif yang rendah dari tipe kepribadian B
4. Rendahnya tingkat keyakinan remaja terhadap diri sendiri (*Self -efficacy*)
5. Rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri (*Self- esteem*)

6. Remaja perempuan cenderung lebih rendah dalam berperilaku asertif dibandingkan remaja laki – laki

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang diidentifikasi diatas, ternyata masalah perilaku asertif menyangkut banyak aspek, dimensi, faktor-faktor permasalahan yang luas dan kompleks atau rumit sifatnya. Karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan biaya yang harus dikeluarkan untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Perbedaan asertif ditinjau dari berdasarkan jenis kelamin pada siswa”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka akan diperoleh suatu dasar bagi peneliti untuk dapat lebih fokus melakukan penelitian kearah rumusan yang lebih jelas. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “apakah terdapat perbedaan perilaku asertif ditinjau berdasarkan jenis kelamin pada siswa di SMK Mutiara Baru Bekasi ?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dihasilkan diharapkan akan berguna untuk:

1. Peneliti, Sebagai wadah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai suatu masalah yang berhubungan dengan perilaku manusia
2. Sekolah, agar dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran, khususnya mengenai perilaku remaja guna menanggulangi kenakalanremaja yang ada disekolah.
3. Universitas Negeri Jakarta khususnya program studi PendidikanEkonomi, untuk menambah literature pada ruang baca dan perpustakaan Fakultas Ekonomi.
4. Ilmu Pengetahuan, dengan diadakanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang dan pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan.